

**PERAN PENDAMPING KUBE DALAM MENANGGULANGI
KEMISKINAN**

**(Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Ngudi Santoso,
Ambarketawang)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelas Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Indarnanto

NIM.13250035

Pembimbing:

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

NIP. 196608271999031001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2196 /Un.02/DD/PP.05.3/10/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN PENDAMPING KUBE DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN
(STUDI KASUS KELOMPOK USAHA NGUDI SANTOSO, AMBAR
KETAWANG)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Indarnanto
NIM/Jurusan : 13250035/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 18 September 2018
Nilai Munaqasyah : 89 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP 19660827 199903 1 001

Penguji II,

Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D.
NIP 19680610 199203 1 003

Penguji III,

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 18 September 2018





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Indarnanto

NIM : 13250035

Judul Skripsi : Peran Pendamping KUBE dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Ngudi Santoso, Ambarketawang).

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Agustus 2018

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi IKS

Andayani, S.IP., MSW.
NIP.197210161999032008

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 196608271999031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indarnanto
NIM : 13250035
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Peran Peran Pendamping KUBE dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Ngudi Santoso, Ambarketawang).”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Agustus 201

Yang menyatakan,



Indarnanto
NIM. 13250035

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

AYAH DAN IBU TERCINTA ATAS DOA DAN DUKUNGAN MEREKA
SERTA SARAN BELIAU YANG MENGINSPIRASI DIRI SAYA

TEMAN-TEMAN TERCINTA YANG SELALU MENDUKUNG DAN
MEMBERIKAN MOTIVASI UNTUK MENYELESAIKAN SKRIPSI INI

ALMAMATER PRORAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

/inna ma‘a al-‘usri yusra/

“Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.”

(Al-Quran Surat al-Insyirah: 5)

“Aku tidak akan bilang kau bisa berhasil kalau tak menyerah. Tapi jika kau menyerah sekarang maka tak ada apa-apa lagi yang tersisi.”

(Aomine Daiki, Anime Kuroku no Basuke)

“Harusnya kesabaran itu seperti keinginan, tak ada batasnya. Yang bertopal batas cuma kebutuhan.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
(Sujiwo Tejo)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut syukur atas kehadiran Allah SWT, penguasa seluruh alam yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah-Nya serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini yakni sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini, perkenanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Andayani, S.IP., M.SW., Selaku Kepala Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuan yang diberikan sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar,
3. Dr. H. Zainudin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing skripsi atas bimbingan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini,
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan banyak bekal dan ilmu kepada peneliti hingga saat ini. Semoga ilmu yang diberikan akan selalu bermanfaat dimasa mendatang.

5. Ibunda tercinta Astudilah dan kakak Arif Nugroho, adik tercinta Fitria Indriani, atas segala dukungan, nasihat, dan motivasi yang membantu skripsi ini hingga selesai, kasih sayang kalian tidak akan bisa terbalaskan.
6. Teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013,
7. Drs, Agus Wiji Purnomo selaku Ketua Padukuhan Dusun Bodeh,
8. Pendamping KUBE Ngudi Santoso, Muhammad Silan,
9. Ketua dan Anggota KUBE Ngudi Santoso,
10. Serta semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penulisan karya skripsi ini sehingga segala kritik, dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam penulisan karya selanjutnya. Demikian kata pengantar dan ucapan terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang terlibat, semoga karya skripsi ini menjadi bermanfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Peneliti,

Indarnanto

NIM. 13250035

ABSTRAK

Dimensi kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kemiskinan merupakan kondisi kualitas hidup yang rendah terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan manusia, diantaranya sandang, pangan, papan, pendidikan serta kesehatan.

Oleh karena itu dengan adanya Program penumbuhan KUBE fakir Miskin Tahun Anggaran 2004 dari Dinas Sosial Yogyakarta sebagai peningkatan kesejahteraan yang saat ini dirasakan sudah sangat mendesak untuk dilakukan khususnya bagi keluarga miskin, karena adanya kondisi yang menunjukkan beban hidup yang semakin meningkat dan pada dasarnya keluarga miskin memiliki kemampuan atau potensi yang ada pada diri mereka sebagai modal dalam melaksanakan usaha ekonominya.

Fokus penelitian ini adalah mendiskripsikan bagaimana peran Pendamping KUBE Ngudi Santoso yang dibentuk dan diberikan pelatihan dasar pekerja sosial oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman dalam meningkatkan perekonomian anggota kelompok Ternak Sapi Ngudi Santoso dimana mereka adalah kelompok yang termasuk kelompok keluarga miskin.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan penjelasan teori dari Edi Suharto yang mengatakan bahwa Pendamping mempunyai peranan untuk mempengaruhi proses berjalannya perkembangan KUBE sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela dan pelindung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan rumusan masalah. Data dalam penelitian ini adalah Ketua Padukuhan Dusun Bodeh, Pendamping, Ketua dan anggota KUBE ternak sapi Ngudi Santoso. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendamping dalam peningkatan ekonomi anggota kelompok Ternak Sapi Ngudi Santoso dilakukan dengan 5 peran *pertama*, pendamping sebagai fasilitator mengidentifikasi tentang kebutuhan untuk membentuk anggota dan struktur organisasinya. *Kedua*, broker yang menerima dan memberikan informasi dari berbagai sistem sumber kepada KUBE. *Ketiga*, mediator, Pendamping mempunyai kewajiban untuk membantu pihak yang bertikai untuk duduk bersama mempertemukan nilai-nilai persamaan. *Keempat*, pembela yang membela kasus atas nama kelompok (advokasi kasual), berusaha memperoleh hak-hak dari KUBE Ngudi Santoso. Dan atas nama seorang individu (advokasi kasus) yakni untuk membela hak-hak individu dari anggota KUBE Ngudi Santoso agar mendapatkan hasil ekonomi tambahan.

Yang *Kelima*, pelindung, berkomunikasi dengan semua pihak dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional. Selain itu, dalam mengelola KUBE Ngudi Santoso dengan pedoman dan teknis yang sudah ditetapkan.

Kata kunci: Peran Pendamping KUBE, Peningkatan Pendapatan Ekonomi KUBE Ngudi Santoso



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| E. Kajian Pustaka | 13 |
| F. Kerangka Teori | 16 |
| G. Metode Penelitian | 37 |
| H. Sistematika Pembahasan | 43 |
| BAB II GAMBARAN UMUM AMBARKETAWANG | 44 |
| A. Gambaran Desa Bodeh..... | 44 |
| 1. Letak Geografis | 44 |
| 2. Struktur Pemerintah Desa Bodeh | 47 |
| 3. Demografi | 48 |
| 4. Sarana dan Prasarana..... | 50 |
| 5. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Bodeh | 52 |

| | |
|--|-----------|
| B. Gambaran Umum Ngudi Santoso..... | 53 |
| 1. Proses Terbentuknya KUBE Ngudi Santoso..... | 53 |
| 2. Perkembangan KUBE Ngudi Santoso | 56 |
| 3. Visi dan Misi | 57 |
| 4. Struktur Organisasi..... | 57 |
| 5. Aktifitas KUBE Ngudi Santoso | 58 |
| 6. Program KUBE Ngudi Santoso..... | 59 |
| 7. Sarana dan Prasarana..... | 61 |
| BAB III PERAN PENDAMPING UNTUK MENGENTASKAN KEMISKINAN MELALUI PROGRAM KUBE NGUDI SANTOSA | 62 |
| A. Peran pendamping di KUBE Ngudi Santoso | 63 |
| 1. Fasilitator | 64 |
| 2. Broker | 71 |
| 3. Mediator | 73 |
| 4. Pembela..... | 75 |
| 5. Pelindung | 77 |
| B. Hasil dari Pendampingan di KUBE Ngudi Santoso..... | 79 |
| 1. Meningkatkan Pendapatan Ekonomi..... | 80 |
| 2. Berubahnya Status Kemiskinan Anggota KUBE..... | 83 |
| 3. Peningkatkan Kemampuan Wirausaha..... | 84 |
| 4. Meningkatkan Kepedulian dan Kesetiakawanan Sosial..... | 86 |
| 5. Meningkatkan Potensi Diri..... | 88 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat..... | 91 |
| 1. Faktor Pendukung | 91 |
| 2. Faktor Penghambat..... | 95 |

| | |
|----------------------|-----|
| BAB IV PENUTUP | 100 |
| A. Kesimpulan..... | 100 |
| B. Saran..... | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | 105 |
| LAMPIRAN | 108 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Data Jumlah Penduduk Kemiskinan Yogyakarta..... | 3 |
| Tabel 2 Jenis-Jenis PMKS..... | 4 |
| Tabel 3 Tata Guna Lahan Desa Bodeh | 47 |
| Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 49 |
| Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif..... | 50 |
| Tabel 6 Sarana Pendidikan Desa Bodeh | 51 |
| Tabel 7 Sarana Peribadatan Desa Bodeh | 51 |
| Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian | 52 |
| Tabel 9 Data Keluarga Sejahtera Tahun 2017 | 53 |
| Tabel 10 Data Sarana Prasarana KUBE Ngudi Santoso 2018 | 68 |
| Tabel 11 Data Status Keluarga Sejahtera Anggota KUBE Ngudi Santoso Tahun 2018 | 84 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

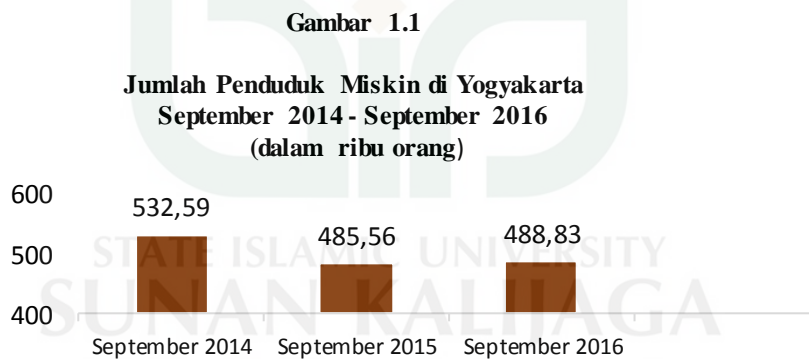
Di Indonesia yang masih berlatar belakang sebagai negara berkembang, kemiskinan merupakan permasalahan sosial klasik yang senantiasa relevan untuk dikaji dari waktu ke waktu oleh para akademisi maupun para praktisi untuk menyibak tirai misteri tentang kemiskinan yang telah ada sejak lama dan masih melekat di tengah-tengah kita saat ini. Meskipun kemiskinan dapat dikategorikan sebagai persoalan klasik, akan tetapi sampai saat ini rupanya belum ditemukan formula yang tepat guna merumuskan kebijakan anti kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia merupakan permasalahan laten yang kompleks dan bukan permasalahan baru. Bahkan kedua masalah ini telah menjadi tema diskusi dan fokus kebijakan sejak era kolonial Belanda yang meluncurkan suatu program anti kemiskinan yang dikenal dengan Politik Etisnya.¹

Terkait dengan tema besar kemiskinan, isu penting yang perlu mendapat perhatian adalah besarnya jumlah penduduk miskin di Indonesia. Jumlah penduduk miskin yang masih relatif banyak ini selalu dihubungkan dengan beberapa upaya proyek dan Pemerintah, LSM, *Non government Organization*, maupun *Civil Society* dengan program pengentasan kemiskinannya yang ternyata masih belum mampu menghadirkan kebijakan yang anti kemiskinan. Sekiranya masih perlu banyak telaah kajian yang dilakukan sebagai *master plan* usaha-usaha seperti apa guna membawa masyarakat menuju sejahtera dan berdaya.

¹ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya* (Malang: In TRANS Publishing, 2013), hlm. 1.

Meskipun demikian, tidaklah kemudian hal tersebut menjadi sebuah justifikasi untuk membiarkan atau bahkan melanggengkan kemiskinan yang telah menjamur di negeri ini. Saat ini masyarakat dihadapkan dengan situasi kemiskinan yang masih cukup besar. Berdasarkan data BPS pada bulan September 2016, jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Maret 2016 mencapai 335.886 ribu, pada September 2016, penduduk miskin yang ada mencapai angka 488,83 ribu jiwa, bertambah sebesar nilai dibandingkan dengan keadaan pada bulan September tahun sebelumnya (485,56 ribu orang) maka jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,27 ribu orang.²

Apabila kita melihat perbandingan jumlah penduduk miskin di wilayah provinsi D.I Yogyakarta pada tiga tahun terakhir, maka jumlah kemiskinan yang ada cenderung menurun. Lihat dalam tabel grafik pada gambar 1.1.



Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Peningkatan angka kemiskinan yang terjadi beberapa tahun silam bukanlah hal yang baik tentunya. Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta tersebar secara tidak merata di lima kabupaten, seperti terlihat dalam tabel berikut:

² Badan Pusat Statistik, Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2016 <https://yogyakarta.bps.go.id/Brs/view/id/431>, diakses tanggal 16 Juni 2017.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten atau Kota di D.I
Yogyakarta Tahun 2016

| NO | Kabupaten | Jumlah Dalam Ribuan | % Dari Jumlah Penduduk Setiap Wilayah |
|-----------|------------------|----------------------------|--|
| 1 | Kulon Progo | 84.67 | 20.64 |
| 2 | Bantul | 153.49 | 15.89 |
| 3 | Gunung Kidul | 148.39 | 20.83 |
| 4 | Sleman | 110.44 | 9.5 |
| 5 | Yogyakarta | 36.6 | 8.67 |
| | DIY | 533.59 | 14.55 |

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Menurut tabel di atas, persebaran penduduk miskin di kabupaten D.I Yogyakarta menunjukkan pola yang tidak merata. Hal itu ditunjukkan dengan angka kemiskinan yang bervariasi. Di satu sisi terdapat daerah yang memiliki penduduk miskin rendah di wilayah Kota Yogyakarta (8,67%) dan Kabupaten Sleman (9,5%). Di sisi yang lain masih terdapatnya kemiskinan tinggi di daerah Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul dengan presentase masing-masing sebesar 20,63% dan 20,83%.

Berdasarkan dengan tabel di atas, menafsirkan bahwa problematik besarnya tingkat angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijadikan sebagai sebuah gambaran bahwa program pembangunan, pengembangan dan pemberdayaan yang sudah lama diterapkan belum juga mampu memberikan kebijakan anti kemiskinan. Pemerintah harus senantiasa merumuskan cetak biru kebijakan dan program anti kemiskinannya yang bersinergi dengan *stakeholder* karena berdasarkan UUD 1945 pasal 34, “anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap permasalahan fakir miskin atau kemiskinan di negeri ini.

Secara lebih spesifik, wujud kemiskinan dapat diamati melalui data Dinas Sosial DIY mengenai 26 jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang merupakan kelompok rentan. Lihat dalam tabel grafik pada gambar 1.2.

Tabel 1.2 Jenis-jenis PMKS di D.I Yogyakarta Tahun 2016.³

| NO | Jenis PMKS | Tahun 2016 |
|-----------|--|-------------------|
| 1 | Anak Balita Terlantar | 1.826 |
| 2 | Anak Terlantar | 14.450 |
| 3 | Anak Berhadapan dengan Hukum | 184 |
| 4 | Anak Jalanan | 327 |
| 5 | Anak Dengan Kedisabilitas | 3.095 |
| 6 | Anak Korban Tindak Kekerasan | 18 |
| 7 | Anak Memerlukan Perlindungan Khusus | 18 |
| 8 | Lanjut Usia Terlantar | 46.242 |
| 9 | Penyandang Disabilitas | 23.177 |
| 10 | Tuna Susila | 385 |
| 11 | Gelandangan | 171 |
| 12 | Pengemis | 150 |
| 14 | Kelompok Minoritas | 1.541 |
| 15 | Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan | 209 |
| 16 | Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) | 2.834 |
| 17 | Korban Penyalahgunaan Napza | 468 |
| 18 | Korban Trafficking | 1 |
| 19 | Korban Tindak Kekerasan | 735 |
| 20 | Pekerja Migran Bermasalah Sosial | 329 |
| 21 | Korban Bencana Alam | 1.050 |
| 22 | Korban Bencana Sosial | 115 |
| 23 | Perempuan Rawan Sosial Ekonomi | 12.840 |
| 24 | Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis | 4.932 |
| 25 | Fakir Miskin | 361.081 |

Sumber: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 2016

³ Dinas Sosial DIY, *Jenis-Jenis PMKS* <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/jenis-jenis-pmks/>, diakses tanggal 16 Juni 2017.

Berdasarkan tabel data PMKS di atas. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih memiliki persoalan kemiskinan dan akibatnya yang terbilang masih tinggi. PMKS adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.⁴

Pengurangan angka kemiskinan harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial dengan dibuat program-program *pro* masyarakat untuk mewujudkan masyarakat sejahtera, adil, makmur dan merata. Usaha kesejahteraan dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok, ataupun komunitas melalui kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Agar masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka yang sepemikiran dengan filosofi pekerja sosial “*help people to help themselves*”.⁵ Sehingga dapat kita lihat bahwa keluarga miskin berhak memperoleh pelayanan kesejahteraan sosial atau peningkatan untuk kehidupan sehari-hari karena keluarga miskin termasuk penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang membutuhkan penanganan yang sungguh-sungguh, terpandu secara lintas sektor dan berkelanjutan.⁶

⁴ Dinas Sosial DIY, *Jenis-Jenis PMKS* <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/jenis-jenis-pmks/>, diakses tanggal 16 Juni 2017.

⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (FISIP UI Press, 2005), hlm. 86.

⁶ Departement Sosial RI, Direktorat Jenderal Bantuan Jaminan Sosial Dan Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin, *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama Dan Lembaga Keuangan Mikro* 2004, hlm. 15.

Kebijakan anti kemiskinan tidak lepas dari konteks pemberdayaan masyarakat yang dimana sumber daya manusia merupakan modal yang sangat vital dalam aktivitasnya. Masyarakat mempunyai peran sebagai pelaku sekaligus sasaran pembangunan yang mandiri untuk menjawab masalah kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam hal ini Departemen Kementerian RI telah merancang dan mengimplementasikan program penanganan kemiskinan melalui beberapa jenis program seperti: Proyek Bantuan Kesejahteraan Sosial (BKS), Program Kesejahteraan Sosial KUBE (Prokesos KUBE), Program Bantuan Sosial Fakir Miskin (BSFM) dan lain-lain diseluruh provinsi dengan sasaran keluarga miskin, baik di perkotaan dan pedesaan.⁷

Usaha untuk mengatasi kemiskinan telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui berbagai program yang telah ada. Salah satu dari program tersebut adalah program pengembangan usaha ekonomi produktif melalui kelompok usaha bersama (KUBE).

Kementrian Sosial sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam upaya penanggulangan kemiskinan telah melaksanakan berbagai program penanggulangan kemiskinan. Melalui Keputusan Menteri Sosial Nomor 84/HUK/1997 tentang Pelaksanaan Pemberian Bantuan Sosial Keluarga Miskin dan untuk Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Kemensos melaksanakan Program Pemberdayaan Fakir Miskin Kelompok Usaha bersama (KUBE) yang diarahkan kepada upaya mempercepat pengentasan kemiskinan di daerah melalui: (1) Peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBE yang sebagian besar merupakan masyarakat

⁷ Joyakin Tampubolon, (ed)., *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir miskin*, (Jakarta : Puslitbang Kesejahteraan Sosial-Departement Sosial, 2007), hlm. 1.

miskin secara bersama dalam kelompok, (2) Peningkatan pendapatan, (3) Pengembangan usaha, (4) Pemberdayaan masyarakat miskin.⁸

Program KUBE ini diharapkan mampu untuk menyediakan pendanaan untuk meningkatkan motivasi keluarga miskin supaya berwirausaha, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok keluarga miskin, mendayagunakan potensi sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, dan mengembangkan ekonomi pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan pihak yang terkait.⁹

Kegiatan usaha ekonomi produktif yang dikembangkan meliputi bidang pertanian, perternakan, perikanan, industri rumah tangga, jasa dan kegiatan ekonomi lainnya, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pemberian bantuan modal usaha, sarana prasarana ekonomi dan santunan hidup yang disalurkan secara langsung atau melalui mekanisme perbankan. Pengembangan KUBE yang ditujukan untuk mewujudkan kemandirian usaha ekonomi keluarga miskin, meningkatkan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penanggulangan kemiskinan.¹⁰

KUBE memberikan fasilitas program investasi jangka panjang dalam bentuk usaha berkelanjutan, bukan bantuan yang digunakan sekali habis. Masyarakat miskin yang tidak berdaya dan rentan dapat saling bahu membahu dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan pembiayaan modal agar mampu mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan. Budaya khas masyarakat Jawa yang mengedepankan *unggah-ungguh*, tata krama dan kegotong royongan menjadi pilar utama dalam pengembangan KUBE ini dengan memanfaatkan kearifan

⁸ Departement Sosial RI, *Panduan Operasional Program Pemberdayaan Fakir Miskin* 2005, hlm. 39.

⁹ Departement Sosial RI, Direktorat Jendral *Pemberdayaan Sosial, Pemberdayaan Fakir Miskin* 2006, hlm. 1.

¹⁰ *Ibid.*

budaya lokal yang semangat akan kebersamaan menjadi sarana dan sumber daya dalam rangka mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan.¹¹

Salah satu program KUBE yang terdapat di wilayah Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Gamping, Ambarketawang, Desa Bodeh yang terus berjalan hingga saat ini adalah KUBE Ngudi Santoso. Berdasarkan observasi awal oleh peneliti saat ini KUBE Ngudi Santoso telah berhasil menyabet gelar sebagai KUBE paling berprestasi I di tingkat Kabupaten dengan skor nilai sebesar 2.373 dengan memenuhi kriteria sebagai KUBE mandiri dengan melakukan usahanya dan bertahan selama minimal tiga tahun, memiliki diversifikasi (penganekaragaman) usaha, pengembangan kelompok dalam bentuk pengguliran usaha, menambah anggota kelompok, dan memiliki mitra kerja sejajar dengan organisasi atau lembaga lain.¹²

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Ngudi Santoso merupakan kelompok usaha milik bersama yang terletak di Padukuhan Bodeh, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Sleman yang berdiri pada tanggal 18 Juni tahun 2004.. Dengan kondisi geografis yang potensial, KUBE Ngudi Santoso memiliki usaha berupa peternakan sapi yang dikelola bersama anggota.¹³

KUBE Ngudi Santoso dibentuk oleh pendampingnya Muhammad Silan melalui program penumbuhan KUBE Fakir Miskin yang dicanangkan oleh Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta Tahun Anggaran 2004. Masyarakat Desa Bodeh sebagian besar merupakan keluarga yang belum mampu atau miskin. Pendapatan yang diperoleh dari bekerja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin bertambah. Untuk itu perlu adanya

¹¹Dinas Sosial DIY, Pembentukan KUBE, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/dinsos-kembangkan-kube-fm-yang-dibentuk-2004/>, diakses tanggal 16 Juni 2017.

¹² Hasil wawancara dengan Ketua KUBE, Nugroho Sarwanda, 01 Juni 2018.

¹³ Hasil wawancara dengan Ketua KUBE, Nugroho Sarwanda, 01 Juni 2018.

terobosan pembentukan usaha baru untuk membantu mengentaskan kemiskinan.

Dalam melaksanakan program Kelompok Usaha Bersama, Dinas Sosial mempunyai mekanisme pelaksanaan program yaitu adanya Pembina teknis wilayah dengan dukungan anggaran dari APBD, sebagai pekerja sosial masyarakat yang cakupannya sebagai pendampingan dalam rangka membimbing KUBE agar meningkat kesejahteraan sosial anggotanya.¹⁴

Dalam konteks pelaksanaannya, terkadang Pendamping KUBE di lapangan berjalan dengan kurang baik dikarenakan banyak yang tidak bisa membedakan bagaimana menjadi pekerja sosial profesional atau sebagai relawan di bidang sosial. Oleh karena itu keberhasilan KUBE dalam upaya menanggulangi kemiskinan diperlukan adanya tenaga pekerja sosial masyarakat yang diberikan pelatihan dasar ilmu kesejahteraan sosial dan diberikan gaji awal.¹⁵

Keberadaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) telah lama dikenal di Indonesia, setidaknya setelah di atur dalam ketentuan Keputusan Menteri Sosial Nomor 14/HUK/KEP/II/1981 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Pembimbing Sosial Masyarakat. Pada era awal tahun 1980-an, PSM yang kita kenal sebagai Pekerja Sosial Masyarakat adalah Pembimbing Sosial Masyarakat. Namun setelah diterbitkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 28/HUK/KEP/II/1981 maka sejak saat itu PSM menjadi Pekerja Sosial Masyarakat yang berkedudukan sebagai salah satu pilar partisipan

¹⁴ Departement Sosial RI, *Panduan Operasional Program Pemberdayaan Fakir Miskin* 2005, hlm. 41.

¹⁵ Departement Sosial RI, *Modul Pendampingan Sosial Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Mekanisme Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (P2FM- BLPS)* 2009, hlm. 93.

usaha kesejahteraan sosial yang bersama Pemerintah secara bertahap mewujudkan masyarakat yang berkejahteraan sosial.¹⁶

Saat ini pengaturan tentang PSM diatur dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 01 Tahun 2012 tentang Pekerja Sosial Masyarakat yang selanjutnya menjadi payung hukum sah bagi segala aktifitas usaha kesejahteraan sosial yang diatur dalam Pasal 2 yaitu: (1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berperan dalam melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan, (2) Meningkatkan kepedulian warga masyarakat dalam menangani masalah sosial.¹⁷

Sedangkan tujuan diadakannya PSM Berdasarkan Permensos RI No. 01 Tahun 2012 Pasal 3 yaitu: (1) Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkejahteraan sosial, (2) Terwujudnya warga masyarakat yang memiliki keberfungsian sosial yang mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, dan (3) Tertanganinya masalah sosial.

Data empiris menunjukkan bahwa pendamping sosial di pemerintah maupun masyarakat, baik di pusat maupun di daerah ada yang berlatar belakang pekerja sosial professional. Pekerja sosial professional memiliki kriteria antara lain tingkat pendidikan minimal adalah sarjana (S1) atau Diploma IV, mempunyai pengalaman minimal 2 tahun dalam pendampingan sosial atau pengembangan masyarakat (*community deveploment*), mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang pembangunan kesejahteraan sosial, mempunyai pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal, mempunyai pengetahuan dan keterampilan di bidang lembaga dan keuangan mikro, dan mempunyai kemampuan manajerial.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, hlm. 2.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ Departement Sosial RI, Direktorat Jenderal Bantuan Jaminan Sosial Dan Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin, *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir*

Pekerja sosial profesional tergabung dalam Ikatan Pekerja Profesional Indonesia (IPSPI) yang merupakan landasan untuk memutuskan persoalan-persoalan etika, apabila perilaku pekerja sosial profesional dinilai menyimpang dari standar perilaku etis dalam melaksanakan hubungan-hubungan profesionalnya dengan kelayakan, kolega, profesi dan dengan masyarakat.¹⁹

Sehingga, pekerja sosial masyarakat yang melaksanakan pendampingan diharapkan menciptakan sinergi yang harmonis dan efektif dalam mencapai tujuan pembangunan dan pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya untuk tenaga kesejahteraan sosial masyarakat yang dijadikan sebagai pendamping KUBE. Pendamping kemudian hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi mereka. Dengan demikian, pendampingan sosial dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dengan PSM untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan perbaikan kehidupan sosial-ekonomi, memobilisasi sumber daya setempat, memecahkan masalah, membuka akses pemenuhan kebutuhan dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.²⁰

Oleh sebab itu, dengan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Pendamping KUBE dalam mendampingi dan membina KUBE Ngudi Santoso sehingga berhasil menjadi KUBE berprestasi I di Yogyakarta, dengan dasar inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan

Miskin

Melalui

Kelompok Usaha Bersama Dan Lembaga Keuangan Mikro 2004, hlm. 111.

¹⁹ Departement Sosial RI, *Modul Pendampingan Sosial Program Pemberdayaan Fakir*

Miskin Melalui Mekanisme Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (P2FM- BLPS), hlm. 1.

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Editama, 2009), hlm. 93-94.

subyek di atas dengan judul penelitian skripsi: **Peran Pendamping KUBE dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Ngudi Santoso, Ambarketawang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jelaskan di latar belakang, muncul beberapa persoalan yang mendorong peneliti untuk mengadakan suatu penelitian. Maka rumusan pertanyaan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Pendamping dalam pemberdayaan di KUBE Ngudi Santoso?
2. Bagaiman hasil dari pendampingan di KUBE Ngudi Santoso?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang peneliti lakukan. *Pertama*, bertujuan untuk memenuhi tugas akhir mahasiswa dalam bentuk teks laporan skripsi guna untuk mendapatkan gelar sarjana sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kedua*, bertujuan :

1. Untuk mendiskripsikan peran Pendamping dalam proses pemberdayaan KUBE Ngudi Santoso.
2. Untuk mendiskripsikan hasil pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Ngudi Santoso dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangan referensi keilmuan dan pengetahuan dengan menggali kerangka paradigma, metode, dan manajemen pemberdayaan dengan asumsi dasar Kelompok Usaha Bersama berprestasi I menjadi model contoh bagi yang lain.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian sejenis selanjutnya dan dapat menjadi perbandingan khususnya terkait dengan isu pengembangan masyarakat.

2. Secara praktik

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi akan pentingnya turut andilnya partisipasi masyarakat dalam usaha pengembangan anti kemiskinan secara mandiri.

Bagi Kelompok Usaha Bersama atau semacam pengembangan masyarakat sejenis lainnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, kerangka paradigma, metode, dan manajemen pemberdayaan sekaligus mampu menjadi stimulus respon untuk lebih inisiatif dan inovatif dalam mengembangkan usaha kesejahterannya dengan asumsi dasar Kelompok Usaha Bersama yang paling berprestasi di DIY dapat menjadi model contoh bagi yang lain.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengkaji beberapa karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang program pemberdayaan masyarakat miskin. Ada beberapa kajian skripsi hampir menyerupai dengan tema yang peneliti rumuskan. Namun, secara spesifik belum ada yang mengkaji dan meneliti sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti ‘menduplikat’ hasil karya orang lain, maka peneliti sangat perlu untuk mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dan masalah yang dibahas dari beberapa skripsi yang telah dibahas sebelumnya. Beberapa skripsi dan penelitian yang membahas terkait tentang program pemberdayaan masyarakat miskin diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wiwid Sri Lestari yang berjudul “*Peran Dinas Sosial dalam Mengentaskan kemiskinan (Studi Strategi*

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui KUBE Lembu Santoso di Desa Gadingsari Sanden, Bantul)”.²¹ Dalam skripsi ini Wiwid mendeskripsikan bagaimana program Dinas Sosial DIY dalam menjalankan KUBE di desa Gadingsari Sanden Bantul.

Hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, Dinas Sosial Prop DIY menggunakan strategi pemberdayaan pendekatan tradisional dan transformatif. Secara tradisional ciri yang menonjol dari aspek perencanaan pemerintah, sedangkan secara transformatif dari aspek pelaksanaan dan dampak proses berlangsungnya kegiatan KUBE dengan pendampingan yang tujuannya menumbuhkan ekonomi dan sosialnya. *Kedua*, hasil yang dicapai oleh Dinas Sosial Prop DIY melalui program KUBE meningkatkannya taraf kehidupan anggota KUBE Lembu Santosa dari segi ekonomi dan sosial. *Ketiga*, peran Dinas Sosial Prop DIY dalam program KUBE sebagai penyalur bantuan, pendampingan, dan melakukan monitoring evaluasi secara berkala.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ristinura Indrika yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KUBE Tanjung dalam Meningkatkan Kualitas Hidup (Studi di Desa Wonokerso Tembarak Temanggung)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) program KUBE Tanjung, pendekatan partisipatif dalam program KUBE Tanjung, (2) keberhasilan program KUBE Tanjung, (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program KUBE Tanjung.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KUBE merupakan tempat belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga

²¹ Wiwid Sri Lestari, “*Peran Dinas Sosial dalam Mengentaskan kemiskinan (Studi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui KUBE Lembu Santoso di Desa Gadingsari Sanden, Bantul)*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²² Ristinura Indrika, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KUBE Tanjung dalam Meningkatkan Kualitas Hidup (Studi di Desa Wonokerso Tembarak Temanggung)*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY, 2013).

mendapatkan kesempatan kerja untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui kegiatan pembuatan ceriping ketela. Pendidik melibatkan anggota mulai dari perencanaan sampai evaluasi program. (2) Keberhasilan program KUBE anggota mempunyai pengetahuan, keterampilan membuat ceriping, meningkatnya kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga yang ditandai dengan mendapatkan kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan anggota, meningkatnya tingkat pendidikan anggota keluarga, hubungan sosial terjalin baik (3) faktor pendukung meliputi adanya kerjasama antara pengelola, anggota, pemasok bahan baku, pasar, pemerintah; adanya motivasi; bersifat transparan; menjaga kepercayaan dan permintaan pasar banyak. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya modal; keterbatasan bahan baku, terkadang ada hubungan kurang baik antar anggota sehingga menimbulkan rasa bosan; sepihnya permintaan pasar pada bulan tertentu dan banyaknya pesaing. Rekomendasi untuk program KUBE Tanjung yaitu mengadakan pertemuan rutin, meningkatkan pelayanan dalam pembelajaran, pemberian bonus, dan mengadakan mitra kerja.

Dari kedua skripsi di atas memiliki keasamaan dalam mengusung tema tentang pemberdayaan dengan metode Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, *pertama* penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Pendamping dalam membina KUBE Ngudi Santoso. Sekiranya peneliti perlu untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pendamping KUBE dalam membina, apa saja bentuk pendekatan intervensi yang dilakukan dan kemungkinan faktor pendorong seta penghambat terbentuknya KUBE berprestasi I di DIY. *Kedua*, lokasi penelitian bertempat di Desa Bodeh, Ambarketawang, DIY.

Karya penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan judul “*Peran Pendamping KUBE dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Ngudi Santoso, Ambarketawang)*.” benar-benar

merupakan karya ilmiah yang baru dan belum pernah ditulis dan disusun oleh peneliti lain.

F. Kerangka Teori

Sebagai dasar pijakan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan utama penelitian, maka peneliti menggunakan kerangka teori sebagai berikut :

1. Pengertian Peran

Peran mempunyai arti dasar melakukan atau memainkan sesuatu. Lebih luas lagi peran bermakna seperangkat tugas yang diharapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat.²³ Peran dan kedudukan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang disandang seseorang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya.²⁴

Setiap orang mempunyai bermacam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat untuk mengatur perilaku seseorang serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dan peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku, misalnya norma kesopanan yang menghendaki agar seseorang berpakaian dengan sewajarnya.²⁵

Di dalam peranan terdapat harapan-harapan dari masyarakat terhadap kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 667.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 268.

²⁵ *Ibid.*

peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Peran seseorang mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peran-peran yang membimbing seseorang dalam kehidupankemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peran juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁶

2. Pengertian Pekerja Sosial Masyarakat

Pekerja sosial masyarakat adalah seseorang warga masyarakat sebagai relawan sosial yang mempunyai jiwa pengabdian, kemauan, dan kemampuan dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial serta telah mengikuti bimbingan dan pelatihan di bidang ilmu-ilmu kesejahteraan sosial.²⁷

Pekerja sosial masyarakat merupakan tokoh yang sangat menentukan keberhasilan program kelompok usaha bersama (KUBE). Sesuai dengan prinsip pekerja sosial yang mengatakan “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pendampingan sangat memperhatikan pentingnya dukungan pihak terkait. Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung, oleh karena itu pekerja sosial sebagai agen perubah yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan dalam

²⁶*Ibid.* 269-270.

²⁷ Wawan Mulyawan, *Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Wilayah Perbatasan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial RI, 2010), hlm. 31.

pemberdayaan masyarakat.²⁸ Sehingga diperlukannya kriteria dan persyaratan untuk menjadi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kriteria Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

- 1) Peduli kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
- 2) Aktif melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, baik sendiri maupun bersama-sama.
- 3) Mendapat pengakuan dari masyarakat dan organisasi yang menjadi wadah PSM.

b. Persyaratan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) ²⁹

- 1) Warga Negara Indonesia.
- 2) Laki-Laki atau Perempuan
- 3) Usia di atas 18 tahun.
- 4) Bersedia mengabdikan untuk kepentingan umum.
- 5) Berkelakuan baik.
- 6) Sehat jasmani dan rohani.
- 7) Telah mengikuti pelatihan penyelenggaraan kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial bagi PSM.

Pekerja sosial masyarakat yang terpilih diharapkan mampu memberikan pendampingan sosial kepada klien atau kelompok berupa usaha untuk menjalin relasi sosial dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber atau potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup,

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Editama, 2009), hlm. 93.

²⁹ Kementerian Sosial, *Kebijakan dan Strategi Pemberdayaan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Seri Pekerja Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011), hlm. 21.

meningkatkan akses pelayanan sosial dasar, memperluas lapangan kerja, dan memfasilitasi pelayanan publik lainnya.

Pekerja Sosial masyarakat dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi tujuan dari program kelompok usaha bersama.³⁰

Agar proses dalam pemberdayaan masyarakat menjadi lebih terarah, pekerja sosial memiliki tujuan:

- a. Meningkatkan motivasi kemampuan dan peran anggota dalam mencapai kualitas hidup dan kesejahteraan anggotanya.
 - b. Meningkatkan kemampuan yang didampingi dalam menemukali permasalahan dan potensi sumber daya sosial dan ekonomi yang ada di lingkungannya.
 - c. Meningkatkan kemampuan dalam hal merencanakan melaksanakan, mengevaluasi usaha ekonomi produktif, termasuk dalam penyusunan proposal pengembangan usaha.
 - d. Meningkatkan kemampuan dalam mempertanggung jawabkan pemanfaatan dana bantuan untuk usaha ekonomi produktif dengan membuat pembukuan sederhana dalam meningkatkan akses keuangan.
3. Peran Pekerja Sosial Masyarakat

Mengacu pada Persons, Jorgensen dan Hernandez, ada beberapa peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial, diantaranya:

a. Fasilitator

Peranan “fasilitator” sering disebut sebagai “pemungkin”. Seperti yang dinyatakan Barker, definisi fasilitator merupakan segala usaha dalam membantu klien agar memiliki kemampuan untuk

³⁰ Departement Sosial RI, Direktorat Jenderal Bantuan Jaminan Sosial Dan Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin, *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama Dan Lembaga Keuangan Mikro* 2004, hlm. 7.

menangani tekanan situasional atau tradisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut dengan memberikan harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan aset-aset sosial, pemilihan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya. Tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam kerangka acuannya adalah:³¹

- 1) Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang dilibatkan.
- 2) Mendefinisikan tujuan.
- 3) Mendorong komunikasi, relasi serta menghargai perbedaan dan pengalaman.
- 4) Memfasilitasi keterikatan dan kualitas sinergi sistem.
- 5) Memfasilitasi pendidikan dengan membangun pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Memberikan model dan memecahkan masalah bersama dengan mendorong kegiatan kolektif.
- 7) Mengidentifikasi masalah.
- 8) Memfasilitasi penetapan tujuan.
- 9) Merancang solusi-solusi alternatif.
- 10) Mendorong pelaksanaan tugas/kegiatan.
- 11) Memelihara relasi sistem.
- 12) Memecahkan konflik.

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Editama, 2009), hlm. 98.

b. Broker

Pengertian secara umum, seorang broker adalah sebagai perantara. Dalam konteks pendampingan sosial, peran sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, terdapat klien atau konsumen yakni jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya memperoleh keuntungan maksimal. Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker:

- 1) Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber daya dan kemasyarakatan dengan tepat.
- 2) Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sistem sumber secara konsisten.
- 3) Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.³²

c. Mediator

Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*). Hal ini berbeda dengan peran sebagai pembela dimana bantuan ditujukan untuk memenangkan kasus klien atau membantu klien memenangkan dirinya sendiri. Lee dan Swenson memberikan contoh bahwa pekerja sosial dapat memerankan sebagai “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjebatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya.

³² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Editama, 2009), hlm hlm. 102.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Berikut beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator:³³

- 1) Mencari persamaan nilai dari pihak yang terlibat konflik.
- 2) Membantu setiap pihak untuk melegitimasi kepentingan pihak lain.
- 3) Menghindari situasi yang mengarah kepada menang dan kalah.
- 4) Meyakinkan bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terus berkonflik.
- 5) Memfasilitasi agar mau berbicara satu sama lain.
- 6) Menggunakan prosedur yang persuasif.

d. Pembela

Manakala pelayanan dan sumber-sumber sulit dijangkau oleh klien, pekerja sosial harus memainkan peranan sebagai pembela (advokat). Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktik pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua yaitu: *Pertama*, advokasi kasus (*case advocacy*) jika pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. *Kedua*, advokasi kausal (*cause advocacy*), klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

Peranan sebagai pembela terlihat biasanya sebagai juru bicara klien atau penerima layanan, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien apabila diperlukan, membela kepentingan klien untuk menjamin sistem sumber, memberikan pelayanan yang dibutuhkan atau

³³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Editama, 2009), hlm.102.

merubah kebijakan sistem yang tidak responsif terhadap kepentingan. Berikut peran dari pembela: ³⁴

- 1) Keterbukaan pandangan untuk didengar.
- 2) Mewakili semua pelaku yang memiliki kepentingan.
- 3) Memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan.
- 4) Mengembangkan sebuah keputusan untuk mengurangi permusuhan.
- 5) Menyajikan masing-masing informasi dan pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen serta analisis.
- 6) Mendukung partisipasi klien.
- 7) Kepekaan: mendorong para pembuat keputusan untuk mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat serta posisi orang lain.

e. Pelindung

Tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat dipayungi oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi:

- 1) Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
- 2) Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
- 3) Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktik pekerjaan sosial.³⁵

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Editama, 2009), hlm.103.

³⁵Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Editama, 2009), hlm. 103.

4. Pengertian Kemiskinan

Di mata sebagian ahli, kemiskinan acapkali diartikan sebagai fenomena ekonomi secara riil, dalam artian rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan telaah yang lebih mendalam, kemiskinan bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan standar hidup layak, namun dengan mendefinisikan esensi dari kemiskinan yang menyangkut kemungkinan untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha taraf kehidupannya.³⁶

Sedangkan definisi yang lebih lengkap tentang kemiskinan dikemukakan dalam kajian literatur Islam. Menurut Ali Yafie miskin dibedakan dengan fakir, definisi miskin adalah dimana seseorang mempunyai harta benda atau pun mata pencaharian atau keduanya namun hanya menutupi seperdua atau lebih dari kebutuhan pokok. Sedangkan seseorang disebut fakir mereka yang tidak memiliki sesuatu harta benda atau tidak mempunyai mata pencaharian tetap, atau mempunyai harta benda tetapi hanya menutupi kurang dari seperdua kebutuhan pokoknya.

Kemiskinan yang bersifat multidimensional merupakan masalah pembangunan kesejahteraan sosial yang juga berurusan dengan persoalan-persoalan ekonomi, sosial, budaya dan politik yang ditandai dengan inti permasalahan kemiskinan yang menurut Robert Chamber (1987) disebut sebagai perangkap kemiskinan atau deprivation trap. Secara rinci deprivation trap terdiri dari lima unsur, yaitu : (1) Kemiskinan itu sendiri misalnya pengangguran, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan, (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan.³⁷

³⁶ Syahyuti, *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2006, hlm. 81.

³⁷ Syahyuti, *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2006, hlm. 81.

Pengertian tentang kemiskinan yang berbeda dinyatakan oleh Sajogyo berdasarkan rekomendasi dari WHO/FAO pada tahun 1973 tentang jumlah 1.900 kalori dan 40 gram protein yang harus diterima setiap orang per harinya. Menurutnya kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan gizi.³⁸

Oleh karena itu keluarga miskin adalah seseorang atau penduduk dalam pengeluaran tidak mampu memenuhi kecukupan konsumsi makanan

setara 2100 kalori per-hari ditambah pemenuhan kebutuhan pokok minimum non makanan berupa perumahan, pakaian, kesehatan dasar, pendidikan dasar, transportasi dan aneka/ jasa. Keluarga miskin adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.³⁹

a. Indikator Kemiskinan

Dalam penanggulangan masalah kemiskinan BPS pun telah menetapkan 14 (empat belas) kriteria keluarga miskin, seperti yang telah disosialisasikan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika (2005), rumah tangga yang memiliki ciri rumah tangga miskin, yaitu :⁴⁰

a) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Departemen Sosial RI, Direktorat Jenderal Bantuan Jaminan Sosial Dan Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin, *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama Dan Lembaga Keuangan Mikro*, 2004, hlm.13.

⁴⁰ BPS. *Data dan Informasi Kemiskinan*. Beberapa tahun terbitan 2002-2006.

- b) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- c) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester.
- d) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain atau kesulitan memperoleh air bersih.
- e) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak tidak terlindung/ sungai/ air/ hujan.
- g) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- h) Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- k) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- l) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah RP. 600.00 perbulan.
- m) Pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga: tidak tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- n) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal, motor, atau barang modal lainnya.

Berdasarkan data tingkat kerentanan kemiskinan, maka menurut BPS kemiskinan dapat dibagi menjadi:⁴¹

⁴¹ BPS. *Data dan Informasi Kemiskinan*. Beberapa tahun terbitan 2002-2006.

a) Hampir Miskin

Seseorang atau rumah tangga apabila memenuhi sebanyak 6 s/d 9 variabel dari indikator di atas.

b) Miskin

Seseorang atau rumah tangga apabila memenuhi sebanyak 9 s/d 12 variabel dari indikator di atas.

c) Sangat miskin

Seseorang atau rumah tangga apabila memenuhi sebanyak 12 s/d 14 variabel.

b. Penyebab Kemiskinan

Menurut Departemen Sosial RI, faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal berikut ini:⁴²

a) Faktor Internal

Faktor-faktor dari dalam diri individu atau keluarga fakir miskin yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kurang kemampuan dalam:

- 1) Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, sakit-sakitan).
- 2) Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi).
- 3) Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa, temperamental).
- 4) Spiritual (misalnya tidak jujur, penipu, serakah, tidak disiplin).
- 5) Sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stress, kurang relasi, kurang mampu mencari dukungan). Keterampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja).

⁴² Departemen Sosial RI, *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta : Tahun 2006-2010), hlm. 24.

6) Asset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan, dan modal kerja).

b) Faktor Eksternal

Faktor-faktor dari luar diri individu atau keluarga fakir miskin yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kekurangmampuan dalam hal:⁴³

- 1) Terbatasnya pelayanan sosial dasar.
- 2) Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah.
- 3) Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal.
- 4) Kebijakan perbankan terhadap pelayanan kredit mikro dan tingkat bunga yang tidak mendukung sektor usaha mikro.
- 5) Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak.
- 6) Sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal (seperti zakat).
- 7) Dampak sosial negatif dari program penyesuaian struktural (Structural Adjustment Program/SAP).
- 8) Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan.
- 9) Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana.
- 10) Pembangunan yang lebih berorientasi fisik material.
- 11) Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata.
- 12) Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin

⁴³ Departemen Sosial RI, *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta : Tahun 2006-2010), hlm. 24.

c. Penanganan Kemiskinan

Menurut Departemen Sosial RI tentang strategi yang dilakukan dalam usaha penanggana kemiskinan adalah dengan:⁴⁴

- a) Pemberdayaan sosial, dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan keterampilan usaha, pendampingan dan bimbingan sosial serta pengembangan usaha ekonomi produktif.
- b) Pengembangan budaya kewirausahaan, dilakukan melalui kegiatan bimbingan sosial, motivasi, pelatihan kewirausahaan, magang kerja, dan peningkatan akses terhadap sumber-sumber sosial.
- c) Kemitraan sosial, dilakukan melalui pembentukan jaringan kerja usaha kesejahteraan sosial yang memiliki hubungan fungsional satu sama lain.
- d) Advokasi sosial, mengandung makna adanya upaya memberikan pendampingan sosial, perlindungan sosial dan pembelaan terhadap hak-hak keluarga fakir miskin yang dilanggar oleh pihak lain agar dapat mendapatkan haknya kembali, terutama akses terhadap pelayanan sosial dan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya.
- e) Penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan.

Sedangkan program pokok dalam penanggulangan kemiskinan menurut Kementerian Sosial RI adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a) Program pengembangan usaha ekonomi produktif melalui kelompok usaha bersama (KUBE).

⁴⁴ Departemen Sosial RI. *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)*, (Jakarta : 2004), hlm. 24-26.

⁴⁵ Departemen Sosial RI. *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)*, (Jakarta : 2004), hlm. 27-29.

- b) Program pengembangan lembaga keuangan mikro (LKM)-KUBE Fakir Miskin.
- c) Program rehabilitasi sosial daerah kumuh.
- d) Program santunan hidup dan jaminan kesejahteraan sosial keluarga miskin.

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, upaya berkelanjutan, terpadu dan terarah yang dilakukan Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga dapat dilakukan dalam bentuk:⁴⁶

- a) Pengembangan potensi diri.
- b) Bantuan pangan dan sandang.
- c) Penyediaan pelayanan perumahan.
- d) Penyediaan pelayanan kesehatan.
- e) Penyediaan pelayanan pendidikan
- f) Penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha
- g) Bantuan hukum
- h) Pelayanan sosial⁴⁷

5. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

a. Pembentukan KUBE

Definisi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah kelompok usaha binaan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dibentuk dari beberapa keluarga binaan sosial untuk melaksanakan kegiatan usaha ekonomi produktif dan usaha kesejahteraan sosial dalam rangka kemandirian usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.⁴⁸

⁴⁶ UU Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Kemiskinan, Pasal 7.

⁴⁷ UU Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Kemiskinan, Pasal 7.

⁴⁸ Haryati Roebyantho, dkk., *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui KUBE* (Jakarta: P3KS Press, 2011), hlm. 45

KUBE dibentuk oleh dan untuk masyarakat. Artinya bahwa keberadaan suatu kelompok KUBE adalah berasal dari dan berada di tengah-tengah masyarakat. Karena konsep tersebut, maka pembentukan dan pengembangan KUBE harus relevan dengan kondisi geografis, sosial dan norma budaya setempat. Selain itu harus sesuai dengan keberadaan sumber-sumber dan potensi yang tersedia di lingkungan dengan kemampuan SDM yang sesuai.

Pembentukan KUBE dimulai dengan proses pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial, pelatih keterampilan, bantuan stimulasi dan pendampingan.⁴⁹

Tahapan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), menurut Kementerian Sosial RI adalah:⁵⁰

a) Tahap Persiapan

Kegiatan ini terdiri dari orientasi, observasi, registrasi, identifikasi, perencanaan program, penyuluhan sosial, fasilitasi pengenalan masalah, pengembangan motivasi, dan evaluasi persiapan. Pelaksana: aparat desa, pendamping sosial, penyelia.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini meliputi seleksi calon penerimaan pembentukan pra kelompok dan kelompok, penentuan jenis usaha, pelatihan pendamping, pelatihan keterampilan anggota KUBE, pemberian bantuan stimulan permodalan, pendampingan dan evaluasi. Pelaksana; aparat desa, penyelia, pendamping sosial dan dinas sosial.

⁴⁹ Departement Sosial RI, Direktorat Jenderal Bantuan Jaminan Sosial Dan Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin, *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama Dan Lembaga Keuangan Mikro*, 2004, hlm. 51.

⁵⁰ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 15.

c) Tahap pengembangan usaha

Kegiatan pada tahap ini meliputi fasilitasi pengembangan usaha, pemberian bantuan pengembangan usaha, pendampingan dan evaluasi. Pelaksana: pendamping sosial, dan Dinas Sosial di instansi terkait.

d) Tahap kemitraan usaha

Kegiatan pada tahap mengembangkan jaringan sistem kerja ini meliputi:⁵¹

- 1) Inventarisasi sumber-sumber yang ada (sumber daya alam, sumber daya ekonomi, dan sumber daya manusia).
- 2) Membuat kesepakatan-kesepakatan.
- 3) Pelaksanaan kemitraan usaha.
- 4) Perluasan jaringan kemitraan usaha
- 5) Evaluasi

e) Tahap monitoring dan evaluasi

Kegiatan pada tahap ini meliputi: pengendalian dan monitoring proses pelaksanaan yang sedang berjalan dan evaluasi terhadap keberhasilan yang sudah dicapai. Pelaksana: pendamping sosial dan penyelia

b. Tujuan KUBE

Keberadaan KUBE bagi keluarga miskin telah menjadi sarana untuk meningkatkan usaha ekonomi khususnya dalam peningkatan pendapatan. Oleh karena itu tujuan KUBE diarahkan kepada upaya mempercepat penghapusan kemiskinan melalui :⁵²

⁵¹ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 15.

⁵² Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2009), hlm. 89.

- a) Peningkatan kemampuan wirausaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok.
- b) Peningkatan pendapatan atau meningkatkan kemampuan anggota kelompok KUBE di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari ditandai dengan: meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan kualitas pangan, sandang, papan, kesehatan tingkat pendidikan; dapat melaksanakan kegiatan keagamaan; dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan kebutuhan sosial lainnya.
- c) Pengembangan usaha.
- d) Peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial di antara para anggota KUBE. Dan meningkatkan peranan sosialnya, baik dalam keluarga maupun lingkungan yang ditandai dengan semakin meningkatnya kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial di lingkungannya.

Menurut pendekatan Tampubolon dalam konsepnya ABCCM Empowerment Concept yang dikutip dari buku *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin*, ada 8 faktor yang mempengaruhi keberhasilan KUBE. Lima faktor utama yang merupakan faktor eksistensi KUBE, meliputi:⁵³

- a) Modal (*asset*).
- b) Kemampuan atau keterampilan (*ability*).
- c) Kemasyarakatan (*community*).
- d) Komitmen (*commitment*).
- e) Pasar (*market*).

Tiga faktor lainnya yang mempengaruhi kedinamisan KUBE, disebut faktor kedinamisan KUBE, meliputi: Pendampingan, Jaringan

⁵³ B. Mujiyadi, dkk., *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin* (Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan Sosial- Badiklit Kesejahteraan Sosial- Departemen Sosial Ri, 2007), hlm. 12.

kerjasama dan Inovasi.⁵⁴ KUBE dapat berjalan dan berkembang dengan baik jika terdapat kedelapan faktor tersebut.

c. Kategori KUBE

Kementerian Sosial RI menjelaskan tentang kategori Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yaitu:⁵⁵

a) KUBE Tumbuh

KUBE tumbuh merupakan KUBE yang baru dibentuk baik pemerintah maupun masyarakat, untuk menjawab permasalahan fakir miskin atas dasar kebutuhan dan potensi setempat, dengan bimbingan Dinas Sosial setempat, Organisasi Sosial/LSM, aparat desa dan pendamping. Ciri KUBE tumbuh:

- 1) Sudah ada pengadministrasian kegiatan.
- 2) Memiliki struktur organisasi.
- 3) Jangkauan pemasaran terbatas.
- 4) Asset terbatas.
- 5) Usia KUBE kurang dari setahun

b) KUBE Berkembang

KUBE berkembang merupakan KUBE yang sudah mengalami perkembangan dibidang sosial, ekonomi maupun kelembagaan meliputi peningkatan usaha ekonomi produktif, peningkatan pendapatan, anggota sudah mengalami pembangian keuntungan, jangkauan usaha berkembang atas dasar kemampuan

⁵⁴ B. Mujiyadi, dkk., *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin* (Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan Sosial- Badiklit Kesejahteraan Sosial- Departemen Sosial Ri, 2007), hlm. 12.

⁵⁵ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 21.

dan peluang usaha, dengan bimbingan Dinas Sosial setempat, aparat desa dan pendamping. Ciri KUBE berkembang adalah:⁵⁶

- 1) Administrasi lengkap.
 - 2) Berkembangnya organisasi.
 - 3) Bertambahnya jangkauan pemasaran.
 - 4) Berkembangnya akses.
 - 5) Berkembangnya asset.
- c) KUBE Mandiri

Merupakan KUBE yang telah mengalami kemajuan dibidang sosial, ekonomi maupun kelembagaan dengan ciri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Usaha ekonomi berdasarkan rencana usaha dan anggaran belanja yang disepakati bersama.
- 2) Usaha ekonomi berorientasi pasar.
- 3) Menggunakan modal usaha sesuai dengan kebutuhan usaha.
- 4) Menggunakan bahan baku yang mudah diperoleh di lingkungan setempat.
- 5) Melakukan usaha sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
- 6) Sistem pengelolaan usaha ekonomi dapat dilaksanakan semua anggota.
- 7) Ada komitmen dan kerjasama yang kuat dari setiap anggota untuk berhasil.
- 8) Harga yang ditawarkan menguntungkan dan bersaing di pasar.
- 9) Adanya kebersamaan dalam menghadapi berbagai hambatan usaha.⁵⁷

⁵⁶ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 21.

Sesuai dengan uraian di atas KUBE Ngudi Santoso termasuk dalam kategori KUBE Mandiri karena sudah *survive* sejak beberapa tahun awal berdirinya. Dengan ciri-ciri sudah ada pengadministrasian kegiatan, memiliki struktur organisasi, asset sudah sangat berkembang dan sudah memiliki semangat yang mandiri

d. Kelembagaan KUBE

Dilihat dari segi kelembagaan Setiap melakukan binaan keluarga KUBE mempunyai kelembagaan yaitu:⁵⁸

a) Kriteria Anggota:

- 1) Keluarga miskin yang mempunyai pendapatan di bawah garis kemiskinan.
- 2) Warga masyarakat yang berdomisili tetap.
- 3) Usia produktif.
- 4) Menyatakan kesediaan bergabung dalam kelompok.
- 5) Memiliki potensi dan keterampilan di bidang usaha ekonomi tertentu.

b) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok

- 1) Kedekatan tempat tinggal.
- 2) Jenis usaha atau keterampilan anggota.
- 3) Ketersediaan sumber/keadaan geografis.
- 4) Latar belakang kehidupan budaya.
- 5) Memiliki motivasi yang sama.
- 6) Keberadaan kelompok-kelompok masyarakat sudah tumbuh.

⁵⁷ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 21.

⁵⁸ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 17.

e. Indikator Keberhasilan KUBE

Menurut Kementerian Sosial RI, indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan KUBE adalah:⁵⁹

- a) Meningkatnya taraf pendapatan keluarga miskin.
- b) Meningkatnya kemandirian usaha sosial-ekonomi keluarga miskin.
- c) Meningkatnya aksesibilitas keluarga miskin terhadap pelayanan sosial dasar dan fasilitas pelayanan publik.
- d) Meningkatnya kepedulian dan tanggung jawab sosial masyarakat dan dunia usaha dalam penanggulangan kemiskinan meningkatnya ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah masalah kemiskinan.⁶⁰

G. Metode Penelitian

Dalam menguraikan lebih lanjut permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitiannya dengan menggunakan penelitian kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya dilapangan baik secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹ Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkap suatu masalah atau peristiwa secara apa adanya untuk mengungkap fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya.

⁵⁹ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 23.

⁶⁰ Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 17.

⁶¹ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 22.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dijadikan sumber informasi dengan kriteria orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti. Dalam menentukan informan peneliti mengacu pada Teknik Bola Salju (*Snow Ball Sampling*) yang dimana peneliti mencari informan yang memenuhi kriteria secara berantai dan kemudian meminta informan tersebut untuk merekomendasikan orang lain yang dianggap mempunyai keterikatan. Teknik ini diibaratkan seperti bola salju yang sedang menggelinding, semakin lama maka akan semakin membesar.⁶²

Adapun subjek utama pada penelitian ini berjumlah 8 narasumber. *Pertama*, Ketua Padukuhan Dusun Bodeh. *Kedua*, Pendamping KUBE. *Ketiga*, Pengurus KUBE (Ketua, sekretaris, dan bendahara). *Keempat* anggota KUBE berjumlah 3 orang.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian. Adapun obyek dari penelitian ini adalah peran pendamping dalam memberdayakan KUBE Ngudi Santoso.

⁶²Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.89.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

a. Metode Observasi

Observasi dapat dilakukan oleh individu dengan menggunakan mata sebagai alat untuk melihat data serta menilai lingkungan yang diteliti. Teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁶³

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai kegiatan pelaksanaan di KUBE Ngudi Santoso dan memahami proses pemberdayaannya. Selain itu juga melihat bagaimana peran pendamping KUBE ini. Kemudian mencari apa saja yang menjadi faktor pendorong atau penghambat di dalam tubuh KUBE Ngudi Santoso.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari responden melalui komunikasi secara langsung maupun dengan menggunakan media dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.⁶⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan tertulis cetak, rekaman persitiwa yang berhubungan dengan hal yang ingin diteliti sehingga dapat

⁶³Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 174.

⁶⁴Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 58.

digunakan sebagai pelengkap dari instrumen observasi dan wawancara.⁶⁵

Adapun sumber dokumen yang akan digunakan meliputi sumber tertulis literatur, artikel, blog, notulen rapat, dan berkas hasil evaluasi terkait kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang sudah dilaksanakan oleh KUBE Ngudi Santoso. Pengambilan foto juga dilakukan dalam studi dokumentasi ini. Misalnya ketika pengumpulan dokumen di lokasi dengan cara mencatat dan melihat data yang ada. Seperti kegiatan pemberdayaan, rapat anggota atau evaluasi kegiatan, serta kondisi wilayah KUBE yang didampingi oleh pendampingnya Muhammad Silan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah memproses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami ke dalam kalimat deskriptif.⁶⁶

Menurut Milles dan Huberman analisa data dapat dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:⁶⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, penyederhanaan dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan dengan demikian data

⁶⁵ *Ibid*, hlm 60.

⁶⁶ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial ...*, hlm. 71.

⁶⁷ Matio B. Milles dan A. Mivhel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi, (Jakarta: UI Pres, 2007), hlm.15.

yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas yang mudah dipahami.⁶⁸

b. Penyajian data

Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip yang dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.⁶⁹

c. Verifikasi data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi bisa dilakukan berdasarkan pola-pola yang sudah tergambar dalam penyajian data dan terdapat hubungan antara data dan didukung dengan teori-teori yang sesuai, kemudian peneliti mendapatkan sebuah gambaran utuh tentang fenomena yang sedang diteliti dan kemudian menyimpulkan fenomena tersebut sebagai temuan baru.⁷⁰

5. Metode Validasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, menyebutkan teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis.

a. Triangulasi sumber

Digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan dengan mengecek dari beberapa data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁷¹

⁶⁸H. Boy Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 41.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 334.

⁷⁰Anis Fuad dan Kandung Septo Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 63.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 156.

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui program KUBE Ngudi Santoso maka pengumpulan data dan pengujian data diperoleh dari Ketua Padukuhan, pendamping KUBE serta anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Dari ketiga sumber data dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama, pandangan yang berbeda. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknis

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya pada waktu peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan, peneliti mengambil foto dan observasi. Data mengenai peranan pendamping dalam mengembangkan KUBE Ngudi Santoso, dampak terhadap kesejahteraan anggota sebelum dan sesudah KUBE Ngudi Santoso dan faktor pendorong-penghambat pendamping dalam KUBE Ngudi Santoso sehingga berhasil menyandang predikat berprestasi I. Kemudian yang diperoleh peneliti dengan observasi lalu dicek kembali dengan wawancara kepada anggota kelompok dan pendamping dari anggota program KUBE. Triangulasi teknik digunakan dengan alasan bahwa data yang diperoleh akan lebih konsisten dan valid.⁷²

⁷²Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 157.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini, peneliti membagi dalam lima bab, yang diuraikan dalam beberapa sub-bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memaparkan mengenai gambaran umum KUBE Ngudi Santoso yang meliputi kondisi geografis dan demografis, sejarah kelahiran, visi dan misi, sarana prasarana dan perkembangan serta kondisi internal maupun eksternal, dan struktur organisasi.

Bab Ketiga, berisi uraian hasil penelitian tentang bagaimana peran pendamping dalam mengembangkan KUBE Ngudi Santoso, dampak terhadap kesejahteraan anggota sebelum dan sesudah KUBE Ngudi Santoso dan faktor pendorong-penghambat KUBE Ngudi Santoso.

Bab Keempat, Bab ini merupakan penutup, yang di dalamnya berisi kesimpulan serta saran-saran yang dianggap perlu dalam perbaikan dan kemajuan program tersebut yang dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran pendamping dalam mengentaskan kemiskinan melalui kelompok ternak sapi “Ngudi Santoso”, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan temuan-temuan dilapangan antara lain:

1. Pelaksanaan peran pendamping KUBE Ngudi Santoso yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat ditempuh dengan 5 peran pendampingan, yaitu:
 - a. Fasilitator

Pendamping selalu melibatkan anggota KUBE agar bisa mengidentifikasi tentang kebutuhan apa yang inginkan dan tepat guna mengembangkan potensinya. Peran pendamping sebagai fasilitator yaitu:

- 1) Pendamping menyiapkan sosialisasi dan rencana program awal.
- 2) Memfasilitasi agar terbentuknya kepengurusan dan manajemen KUBE Ngudi Santoso.
- 3) Pendamping untuk mendorong adanya komunikasi, relasi, memfasilitasi kualitas sinergi sebuah sistem serta memfasilitasi penetapan tujuan.
- 4) Pendamping KUBE Ngudi Santoso menyatakan bahwa perlu memberikan motivasi dan juga solusi ketika dibutuhkan oleh kelompok.
- 5) Pendamping memberikan apa yang terbaik bagi kebutuhan KUBE Ngudi Santoso dengan mengevaluasi agar menemukan apa yang benar-benar dibutuhkan KUBE Ngudi Santoso.

b. Broker

Pendamping KUBE Ngudi Santoso selalu menerima dan memberikan informasi dari berbagai sistem sumber kepada pengurus dan anggota KUBE untuk dijadikan rumusan dalam tahap formulasi rencana aksi dan pelaksanaan kegiatan KUBE. Seperti berikut:

- 1) Pendamping memberikan informasi akan adanya bantuan program KUBE fakir miskin Tahun Anggaran 2004 kepada calon anggota kelompok yang tergolong masyarakat miskin.
- 2) Membangun hubungan relasi kerja sama dengan Kelompok Tani Baja dan dengan salah satu juragan penjual sapi yang relatif murah di pasar Hewan Ambarketawang.
- 3) Lalu mendapatkan informasi dari Dinas Sosial bahwa akan ada lomba KUBE tingkat Kabupaten Sleman pada bulan September 2006.

c. Mediator

Peran pendamping sebagai mediator untuk membantu mempertemukan nilai-nilai persamaan ketika ada sebuah permasalahan dan hubungan kurang baik yang menyebabkan tidak betahnya anggota KUBE Ngudi Santoso. Selain itu Pendamping KUBE Ngudi Santoso juga memberikan sosialisai dan pengertian kepada masyarakat ketika memilih anggota KUBE untuk mencegah kecemburuan sosial.

d. Pembela

Pembelaan kasus atas nama kelompok (advokasi kasual), berusaha memperoleh hak-hak dari KUBE Ngudi Santoso untuk upaya mendapatkan izin pada Pemerintah Desa agar dapat memanfaatkan Tanah Kas Desa untuk lokasi pembuatan kandang sapi tambahan.

Sedangkan peran pembelaan Muhammad Silan atas nama seorang individu (advokasi kasus) yakni untuk membela hak-hak

individu dari anggota KUBE Ngudi Santoso agar mendapatkan hasil ekonomi yang lumayan, pendamping Muhammad Silan mengambil inisiatif untuk membuat Koperasi Simpan Pinjam.

e. Pelindung

Peran sebagai pelindung merupakan tanggung jawab Pendamping untuk mendukung secara hukum bagi pelaksanaan kegiatan di KUBE Ngudi Santoso. Hukum ini menjadi legitimasi untuk anggota KUBE agar sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan. Tugas pendamping sebagai pelindung dalam mengelola KUBE Ngudi Santoso dengan pedoman dan teknis yang sudah ditetapkan seperti mengontrol pencairan dana bantuan KUBE Ngudi Santoso agar dapat dimanfaatkan sesuai rencana awal dan mencegah adanya penyelewengan dana.

2. Hasil dari Pendampingan di KUBE Ngudi Santoso

Hasil merupakan proses akhir dalam sebuah kegiatan pelaksanaan sebelum diadakannya evaluasi program kegiatan dari kinerja Pendamping KUBE. . Berikut hasil dari pendampingan yang telah dicapai berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

a. Meningkatkan pendapatan ekonomi anggota kelompok KUBE Ngudi Santoso

Dahulu sebelum adanya KUBE Ngudi Santoso, anggota sudah mempunyai pekerjaan tidak tetap atau serabutan namun penghasilannya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

b. Berubahnya status kemiskinan anggota KUBE Ngudi Santoso

Setelah adanya peran pendamping, kesejahteraan anggota KUBE Ngudi Santoso mulai meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data

kemiskinan keluarga yang berubah dari Pra Sejahtera atau Keluarga Sejahtera I meningkat ke Keluarga Sejahtera II.

- c. Meningkatnya kemampuan wirausaha para anggota kelompok KUBE Ngudi Santoso

Peningkatan mental wirausaha dapat dilihat dari keberanian anggota kelompok untuk mengambil inisiatif untuk membuat dan meminjam dana Koperasi untuk usaha ternak ikan dan bebek serta berjualan angkringan.

- d. Meningkatnya kepedulian dan kesetiakawanan sosial antar anggota KUBE

Ada kegiatan filantropi dari KUBE Ngudi Santoso. Dengan diadakan Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS) setiap bulannya digunakan untuk membantu anggota KUBE, keluarganya maupun masyarakat jika ada yang sakit atau meninggal, ditambah dengan dana spontanitas. Selain itu, IKS juga digunakan untuk membeli buku paket tulis untuk diberikan kepada Keluarga Miskin yang tidak masuk menjadi anggota KUBE Ngudi Santoso

- e. Meningkatnya potensi diri anggota KUBE Ngudi Santoso

Dengan adanya pelatihan tentang tata cara pengelolaan ternak sapi yang baik, cara pembuatan kompos, proses pembelajaran saat kegiatan melalui proses *trial and error* serta peran dari Pendamping untuk mendorong anggota agar selalu berbicara saat pertemuan rutin membuat pengetahuan dan keterampilan anggota KUBE Ngudi Santoso meningkat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai pengentasan kemiskinan melalui program KUBE Ngudi Santoso dalam meningkatkan kualitas hidup yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran. Berikut beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi KUBE Ngudi Santoso

- a. Mempelajari ilmu tentang proses perkawinan sapi buatan (inseminasi buatan) agar dapat mengurangi waktu proses ternak sapi sehingga lebih praktis dan produktif.
- b. Pengelola dan anggota harus lebih meningkatkan motivasi dan inovasi dalam beternak sapi agar mampu bersaing dengan kelompok ternak sapi lainnya.
- c. Kinerja anggota KUBE Ngudi Santoso lebih ditingkatkan dalam beternak dan membesarkan sapi untuk meningkatkan kesejahteraan

2. Bagi Pendamping KUBE Ngudi Santoso

Selalu melakukan pengawasan, inovasi, dan evaluasi kepada kelompok ternak sapi Ngudi Santoso agar mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh kelompok tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anis Fuad dan Kandung Septo Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Aziz Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- B. Mujiyadi, dkk., *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin*, Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan Sosial-Badiklit Kesejahteraan Sosial- Departemen Sosial RI, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Sosial RI, *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta : Depsos, 2010.
- Departemen Sosial RI. Direktorat Jenderal Bantuan Jaminan Sosial Dan Direktorat, *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)*, Jakarta: Depsos, 2004.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- J. Cohen, Bruce, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineke Cipta, 1992.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Matio B. Milles dan A. Mivhel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi., Jakarta: UI Pres, 2007.
- Purbathin Hadi, Agus, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, (Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 2000.
- Quinn Patton, Michael, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*, Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010.
- Roebyantho, Haryati, dkk., *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui KUBE*, Jakarta: P3KS Press, 2011.
- Rukminto Adi, Isbandi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, FISIP UI Press, 2005.
- Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sabarguna, Boy, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- Sanusi, Ahmad, *Agama di Tengah Kemiskinan Refleksi atas Pandangan Islam dan Kristen dalam Perspektif Kerjasama Antara Umat Beragama*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Setiadi, Amos, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, *Perancangan Pemukiman Dusun Bodeh*, 2016.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Pemberdayaan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, Bandung: Refika Editama, 2009.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Suyanto, Bagong, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS Publising, 2013.
- Syahyuti, *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*, Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2006.

Tampubolon, Joyakin (ed), *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir miskin*, Jakarta : Puslitbang Kesejahteraan Sosial-Departement Sosial, 2007.

UU Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Kemiskinan, Pasal 7.

Zubaedi, Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, Jakarta: KENCANA, 2013.

SKRIPSI

Indrika, Ristinura, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KUBE Tanjung dalam Meningkatkan Kualitas Hidup* (Studi di Desa Wonokerso Tembarak Temanggung), Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY, 2013.

Sri Lestari, Wiwid, *Peran Dinas Sosial dalam Mengentaskan kemiskinan* (Studi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui KUBE Lembu Santoso di Desa Gadingsari Sanden, Bantul), Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

INTERNET

Badan Pusat Statistik, Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2016 <https://yogyakarta.bps.go.id/Brs/view/id/431>, diakses tanggal 16 Juni 2017.

Dinas Sosial DIY, KUBE, <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/kelompok-usaha-bersama-kube-berkumpulnya-orang-miskin-untuk-mandiri/>, diakses tanggal 16 Juni 2017.

Dinas Sosial DIY, *Jenis-Jenis PMKS* <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/jenis-jenis-pmks/>, diakses tanggal 16 Juni 2017.

Pesanggrahan Ambarketawang, <http://navigasi-budaya.jogjaprovo.go.id/>, diakses tanggal 16 Juni 2018.

Profil Desa Ambarketawang, www.ambarketawang.slemankab.go.id , diakses tanggal 16 Juni 2018.



Lampiran-Lampiran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pedoman Wawancara

A. Kepala Desa

1. Identitas diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Agama :

2. Bagaimana sejarah berdirinya Ambarketawang dan Dudun Bodeh?
3. Berapa jumlah penduduk Desa Bodeh?
4. Terdiri dari berapa dan siapa pengurus RW wilayah Desa Bodeh ini?
5. Terdiri dari berapa dan siapa RT pengurus wilayah Desa Bodeh ini?
6. Bagaimana keadaan pendidikan warga Desa Bodeh?
7. Apa saja pekerjaan warga Desa Bodeh?
8. Bagaimana Keadaan keagamaan warga Desa Bodeh?
9. Berapa jumlah Keluarga Miskin warga Desa Bodeh?
10. Bagaimana sejarah singkat berdirinya KUBE Ngudi Santoso?
11. Adakah keterlibatan pihak Dusun dalam pembentukan KUBE Ngudi Santoso?
12. Adakah dampak sebelum dan sesudah adanya KUBE Ngudi Santoso terhadap kesejahteraan warga atau anggota?

B. Pendamping KUBE Ngudi Santoso?

1. Identitas diri

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Usia :
- 4) Agama :
- 5) Pekerjaan :
- 6) Alamat :

2. Pelaksanaan Program Kegiatan

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya KUBE Ngudi Santoso?
- 2) Apa peran Dinas Sosial DIY dalam proses terbentuknya KUBE Ngudi Santoso?
- 3) Apakah Dinas sosial punya peran langsung mengembangkan KUBE?
- 4) Apa sajakah peran yang dilakukan Pendamping di KUBE Ngudi Santoso?
- 5) Bagaimana anda bisa terpilih menjadi pendamping KUBE Ngudi Santoso?
- 6) Bagaimana cara menetapkan calon anggota KUBE Ngudi Santoso?
- 7) Apa kebutuhan yang diperlukan KUBE Ngudi Santoso?
- 8) Kenapa Ngudi Santoso memilih usaha ternak sapi? Bagaimana perencanaannya?
- 9) Apa visi dan misi tujuan dari KUBE Ngudi Santoso?
- 10) Dari mana sumber dana?
- 11) Apa saja program maupun kegiatan yang dilaksanakan di KUBE Ngudi Santoso?
- 12) Bagaimana peran anda dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota di KUBE Ngudi Santoso?

- 13) Apakah anda selalu melibatkan anggota KUBE di setiap pengambilan keputusan?
- 14) Bagaimana pendamping memberikan motivasi KUBE Ngudi Santoso?

3. Hasil Pelaksanaan Program Kegiatan

- 1) Bagaimana perkembangan modal KUBE Ngudi Santoso setelah terbentuk?
- 2) Apakah sajakah dampak setelah dan sebelum adanya KUBE Ngudi Santoso terhadap kesejahteraan anggotanya? (Aspek ekonomi, pendidikan, sandang papan, dan kesehatan).
- 3) Apa keberhasilan dari program KUBE Ngudi Santoso yang telah dilaksanakan?
- 4) Bagaimana pengaruh adanya peran pendamping terhadap keberhasilan dari program KUBE Ngudi Santoso yang telah dilaksanakan?

4. Faktor Pendorong dan Penghambat

- 1) Apa saja faktor pendukung dalam mendampingi KUBE Ngudi Santoso?
- 2) Bagaimana mengoptimalkan faktor pendukung tersebut?
- 3) Apa saja faktor penghambat dalam mendampingi KUBE Ngudi Santoso?
- 4) Bagaimana mencari solusinya dari masalah tersebut?

C. Ketua dan Anggota KUBE Ngudi Santoso

1. Identitas diri

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Usia :
- 4) Agama :
- 5) Pekerjaan :
- 6) Alamat :

2. Pelaksanaan Program Kegiatan

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya KUBE Ngudi Santoso?
- 2) Bagaimana struktur kepengurusan KUBE Ngudi Santoso?
- 3) Apa visi dan misi tujuan dari KUBE Ngudi Santoso?
- 4) Dari mana sumber dana?
- 5) Alasan anda bergabung menjadi anggota KUBE Ngudi Santoso?
- 6) Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di program KUBE
- 7) Apa saja saran dan prasarana KUBE Ngudi Santoso untuk menunjang kegiatan?
- 8) Apa peran Dinas Sosial DIY dalam proses terbentuknya KUBE Ngudi Santoso?
- 9) Apakah Dinsos punya peran langsung mengembangkan KUBE?
- 10) Apa sajakah peran yang dilakukan Pendamping di KUBE Ngudi Santoso?
- 11) Apakah anda diikutkan dalam manajemen kegiatan, mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi oleh pendamping?
- 12) Apakah pendamping membantu anda dalam setiap proses kegiatan yang berjalan di KUBE Ngudi Santoso?
- 13) Apakah antar anggota KUBE Ngudi Santoso? saling membantu dalam setiap kegiatan yang berjalan?

- 14) Apakah ada sistem bagi hasil dari KUBE Ngudi Santoso?
- 15) Bagaimana Pendamping KUBE Ngudi Santoso memberikan pengetahuan kepada anggota?

3. Hasil Pelaksanaan Program Kegiatan

- 1) Bagaimana perkembangan modal KUBE Ngudi Santoso setelah terbentuk?
- 2) Apakah sajakah dampak setelah dan sebelum adanya KUBE Ngudi Santoso terhadap kesejahteraan anggotanya? (Aspek ekonomi, pendidikan, sandang papan, dan kesehatan).
- 3) Meningkatkan status keluarga sejahtera anda setelah adanya KUBE Ngudi Santoso?
- 4) Apa keberhasilan dari program KUBE Ngudi Santoso yang telah dilaksanakan?
- 5) Apakah anda memanfaatkan dana Koperasi Simpan Pinjam milik KUBE Ngudi Santoso?
- 6) Bagaimana pengaruh adanya peran pendamping terhadap keberhasilan dari program KUBE Ngudi Santoso yang telah dilaksanakan?

4. Faktor Pendorong dan Penghambat

- 1) Apa saja faktor pendukung pendamping dalam membina KUBE Ngudi Santoso?
- 2) Bagaimana mengoptimalkan faktor pendukung tersebut?
- 3) Apa saja faktor penghambat pendamping dalam membina KUBE Ngudi Santoso?
- 4) Bagaimana mencari solusinya dari masalah tersebut?

A. Dokumentasi Kegiatan Kelompok Ternak Sapi KUBE Ngudi Santoso



Foto Dokumentasi Saat Home Visit dan Wawancara di Rumah Ketua KUBE Nugraha Sarwanda

DATA KEPENDUDUKAN
KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN GAMPING
DESA AMBARKETAWARANG

Dusun : BODEH
Bulan : Mei 2018

| NO | URAIAN | JUMLAH PENDUDUK | | | | | | JUMLAH WNI (I+P) | KET |
|----|------------------------------------|-----------------|-----|------|---|------|-----|------------------|-----|
| | | WNI | | WNA | | LAIN | | | |
| | | L | P | L+P | L | P | L+P | | |
| 1 | JUMLAH PENDUDUK | 680 | 756 | 1436 | | | | | |
| 2 | JUMLAH KEPALA KELUARGA | 325 | 39 | 479 | | | | | |
| 3 | JUMLAH PENDUDUK DATANG | 1 | 2 | 3 | | | | | |
| 4 | JUMLAH PENDUDUK PINDAH | 1 | - | 1 | | | | | |
| 5 | JUMLAH PENDUDUK LAHIR | 2 | - | 2 | | | | | |
| 6 | JUMLAH PENDUDUK MENINGGAL | | | | | | | | |
| 7 | JUMLAH PENDUDUK WAJIB KTP | 520 | 593 | 1063 | | | | | |
| 8 | JUMLAH PENDUDUK TELAH MEMILIKI KTP | 529 | 529 | 1053 | | | | | |

SLEMAN, 5 Juni 2018
WIBILA DUKUH
(Signature)

Data Kependudukan Desa Bodeh Tahun 2018 saat Home Visit dan Wawancara di Rumah Ketua Dukuh Drs, Wiji Agus Purnomo



Proses Perebusan Ampas Ketela dan Bran Polland Untuk Makanan Sapi



Proses Persiapan Menuang Ampas Ketela, Brand Polland dan Katul



Anggota KUBE Ngudi Santoso Sedang Piket Memberi Makan Katul



Anggota KUBE Ngudi Santoso Sedang Piket Memberi Rumput Kolonjono



Pos Ronda Utama



Pos Ronda Untuk Mengawasi Sapi di Dalam Kandang



Pakan Sapi Katul



Pakan Sapi Bran dan Rumput Kolonjono



Sebuah Sumur Untuk Memberi Minum Sapi dan Mencuci Peralatan



Piket Membersihkan Kandang Sapi



Hasil Pengolahan Pupuk Dari Kotoran Sapi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hasil Wirausaha Mandiri Angkringan, Pembesaran Ikan Lele dan Ternak Bebek dari Pinjaman Dana Modal Koperasi KUBE Ngudi Santoso



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN GAMPING
PEMERINTAH DESA AMBARKETAWANG

Jln Wates Km 5 Ambarketawang, Gamping, Sleman 55294 Telp. (0274) 797496

Nomor : 31 /070/AMB /IJ/VII/2018
Perihal : Ijin Penelitian

Ambarketawang, 26 Juli 2018

Kepada Yth :
Dukuh Bodeh
Bpk. Agus Wiji
di Tempat

Berdasar Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi No: B-124/ Un.02/DD.1/PN.01.1/07/2018, kami Pemerintah Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman mengijinkan :

1. Nama : Indarto
NIM : 13250035/ IKS
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tanggal Lahir : Yogyakarta, 16-4-1994
Lembaga : UIN Sunan Kalijaga Fak. Dakwah Dan Komunikasi
Jenjang : S1

Untuk melaksanakan Penelitian dengan judul: " Peran PKH Sleman dalam Menuntaskan Kemiskinan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Berprestasi I Ngudi Santoso", di Dusun Bodeh Desa Ambarketawang, Gamping, Sleman, selama 17 Juli 2018 s/d selesai.

Demikian ijin ini kami berikan agar menjadi perhatian dan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.





**KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

PIAGAM

NOMOR : 463 / 7310 / IV.1

Kepala Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menetapkan dan
Memberikan Penghargaan Kepada :

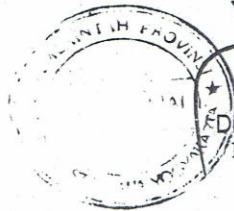
**KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) NGUDI SANTOSO
BODEH AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN**

**SEBAGAI
KUBE BERPRESTASI I**

Kegiatan Pemberdayaan Fakir Miskin Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta tahun 2007

Yogyakarta, 6 Nopember 2007

**KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



[Signature]
Drs. IKMAL HAFZI
NIP. 120093053

... yang dicapai.

2. Keaktifan Anggota dalam masyarakat

Sebagian anggota KUBE "Ngudi Santoso" merupakan juga anggota Kelompok Tani "BAJA" Bodeh sehingga pupuk kotoran sapi dapat digunakan bagi lahan pertanian yang mereka miliki. Bahkan anggota Kelompok Tani "BAJA" yang tidak menjadi anggota KUBE juga dapat ikut merasakan manfaat keberadaan pupuk kotoran sapi.

V. PENGEMBANGAN KELOMPOK

Saat ini KUBE "Ngudi Santosa" terus mengusahakan agar jumlah ternak yang dikelola terus berkembang, diantaranya dengan rencana membeli sapi betina. Namun demikian, masih ada kendala yakni ketersediaan lahan bagi kandang yang kurang mencukupi. Oleh karena itu diupayakan untuk mendapat ijin pada Pemerintah Desa agar dapat memanfaatkan Tanah Kas Desa untuk lokasi kandang.

Kegiatan pengembangan yang juga direncanakan akan dilakukan adalah mencari bimbingan teknis agar kotoran kandang bisa lebih bernilai ekonomis.

Selain itu juga diharapkan dapat menambah anggota dari KK Miskin di Padukuhan Bodeh untuk bersama-sama mengelola usaha ternak sapi KUBE "Ngudi Santosa".

Ambarketawang, 3 November 2007

Pendamping KUBE

Muh. Silan

Ketua KUBE "Ngudi Santosa"


Nugroho



Mengetahui

Kepala Desa Ambarketawang

Suharyanto

Tempat: Sde Amati.
 Tgl. 5 Sept. 2011

| No | Nama | Alamat | Prest |
|----|---------------|--------|-------|
| | Aurat | Rw 23 | SIS |
| | Adisiasin | Rw 23 | SIS |
| | Wawoyo | Rw 23 | SIS |
| | Ruprakes | 26 | SIS |
| | KASIM | 26 | SIS |
| | Walyiono | 26 | SIS |
| | Kantjo | 26 | SIS |
| | Totot Subarjo | 23. | SIS |
| | Purnama | 26 | SIS |
| | Andreas W. | 26 | SIS |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Indarnanto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 16 April 1994
Alamat : Nitikan Uh6/277 RT 57 RW 13
Agama : Islam
Tinggi/Berat Badan : 178/67
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : indarpekoq@yahoo.com



B. Riwayat Pendidikan

- a. TK ABA Nitikan Yogyakarta (1999-2000)
- b. SD Muhammadiyah Pakel (2000-2006)
- c. MTSN Yogyakarta II (2006-2009)
- d. SMAN 5 Yogyakarta (2009-2012)
- e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA